



Evaluasi Aksesibilitas Sarana dan Prasarana Kampus bagi Mahasiswa Penyandang Disabilitas di Universitas Sebelas Maret

Sandra Bayu Kurniawan, Fadilah Umar, Ummul Mustaqimah, Leni Ambar Cahyani, Munawir Yusuf

Universitas Sebelas Maret
E-mail: sandrabayukurniawan@staff.uns.ac.id

Abstrak: Pendidikan inklusi tidak hanya dilaksanakan pada tingkat pendidikan dasar dan menengah, namun juga pada jenjang pendidikan tinggi. Di perguruan tinggi, pendidikan inklusif menjadi isu penting dalam menciptakan ruang belajar yang setara bagi seluruh mahasiswa, termasuk mereka yang memiliki disabilitas. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi sarana dan prasarana di UNS yang digunakan oleh mahasiswa penyandang disabilitas, serta melihat sejauh mana fasilitas tersebut sudah aksesibel. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif jenis studi kasus dengan subjek penelitian 20 mahasiswa disabilitas yang terdiri dari mahasiswa dengan hambatan penglihatan, pendengaran, dan hambatan fisik motorik. Data dikumpulkan melalui Focus Group Discussion (FGD) dan dokumentasi serta dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa kendala dalam aksesibilitas baik digital maupun fisik. Rekomendasi perbaikan mencakup peningkatan sistem digital yang ramah disabilitas serta perbaikan fasilitas fisik yang lebih inklusif.

Kata kunci: aksesibilitas; sarana dan prasarana; mahasiswa disabilitas; universitas sebelas maret

Abstract: Inclusive education is not only implemented in primary and secondary schools, but also in higher education. In universities, inclusive education has become an important issue in creating an equal learning space for all students, including those with disabilities. This study aimed to evaluate the facilities at UNS used by students with disabilities and assess how accessible these facilities are or whether improvements are needed. The research employed a case study qualitative approach with 20 students with disabilities, including those with visual, hearing, and mobility impairments. Data were collected through Focus Group Discussions (FGDs) and documentation, and analyzed using Miles, Huberman, and Saldana's interactive data analysis model, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate several barriers in both physical and digital accessibility. Improvement recommendations include enhancing the digital system to be more disability-friendly and upgrading physical facilities to be more inclusive.

Keywords: accessibility; facilities; disability students; universitas sebelas maret

PENDAHULUAN

Pendidikan inklusi sudah banyak dipraktikkan di berbagai negara karena terbukti lebih bermanfaat bagi penyandang disabilitas (Cologon, 2014; Cologon et al., 2019). Tidak hanya pada level bawah, pendidikan tinggi sudah diimplementasikan hingga jenjang pendidikan tinggi di berbagai negara (Moriña & Biagiotti, 2022; Veitch et al., 2018), salah satunya di Indonesia (Yusuf et al., 2025). Dengan dilaksanakannya pendidikan inklusi, kampus perlu memastikan layanan yang aksesibel bagi mahasiswa disabilitas.

Di Indonesia, pemerintah sudah mengeluarkan kebijakan melalui Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Nomor 46 Tahun 2017, yang mengatur tentang Pendidikan Khusus dan Pendidikan Layanan Khusus di Perguruan Tinggi. Peraturan ini telah mengatur terkait pemenuhan hak dan kewajiban pemerintah untuk penyediaan fasilitas dan akses yang memadai bagi penyandang disabilitas di perguruan

tinggi. Peraturan ini menyatakan bahwa pendidikan tinggi terbuka bagi mahasiswa yang mengalami keterbatasan fisik, emosional, mental, dan sosial seperti tunanetra, tunarungu, tunadaksa, keterbelakangan mental, gangguan komunikasi, kesulitan belajar, kesulitan belajar spesifik, gangguan spektrum autisme, serta gangguan defisit perhatian dan hiperaktivitas, serta bagi mahasiswa dengan potensi kecerdasan dan bakat khusus. Dengan dukungan kebijakan ini, jumlah mahasiswa penyandang disabilitas yang bergabung dengan pendidikan tinggi meningkat setiap tahun (Arini, 2020).

Semakin banyaknya jumlah mahasiswa disabilitas yang mengikuti pendidikan tinggi, maka perlu diimbangi dengan penyediaan layanan dan fasilitas yang cukup agar mereka dapat belajar dan mengikuti berbagai kegiatan dengan baik. Penyediaan layanan dan fasilitas ini penting untuk dilakukan sebagai langkah untuk mewujudkan kampus inklusif yang

ramah disabilitas. Kampus perlu mengukur tingkat inklusivitas sebagai wujud refleksi dalam rangka perbaikan kualitas pendidikan inklusif (Sunardi et al., 2020).

Namun demikian, meskipun sudah ada banyak regulasi yang mengatur tentang pemenuhan hal penyandang disabilitas di perguruan tinggi, masih banyak tantangan untuk mengimplementasikannya di kampus-kampus (Kibret et al., 2025; Lister et al., 2021). Tantangan ini tidak hanya ada di satu sektor saja, namun melibatkan banyak sektor. Misalnya tantang dari sumber daya manusia di kampus, baik dari dosen ataupun tenaga kependidikan (Helena Martins et al., 2018). Banyak dosen belum mengetahui bagaimana cara mengakomodasi pembelajaran bagi mahasiswa disabilitas. Tenaga kependidikan juga merasa kebingungan ketika melayani mahasiswa tunarungu karena adanya hambatan komunikasi. Selain hambatan dari pihak universitas, mahasiswa juga dilaporkan mengalami hambatan sosial ketika berinteraksi mahasiswa disabilitas, terutama bagi penyandang disabilitas tunarungu wicara (Rath, 2022).

Banyak pula hasil penelitian yang mengungkapkan bahwa mahasiswa disabilitas menghadapi hambatan fisik di kampus (Danso et al., 2019; Rokhim et al., 2021; Sulaj et al., 2021). Hambatan fisik ini bervariasi, mulai dari tidak adanya ramp, toilet khusus, infrastruktur kampus yang tidak mendukung mobilitas mahasiswa dengan hambatan fisik. Dengan demikian, peningkatan kualitas layanan di perguruan tinggi bagi mahasiswa penyandang disabilitas tidak hanya berkaitan dengan pelatihan bagi dosen dan tenaga kependidikan untuk memahami kebutuhan mahasiswa disabilitas, tetapi juga termasuk dengan penyesuaian fasilitas fisik seperti lift atau jalur khusus. Meskipun telah ada sejumlah kajian yang menyoroti hambatan implementasi pendidikan inklusi bagi mahasiswa disabilitas di perguruan tinggi, masih sedikit penelitian yang melihat masalah ini dari perspektif mahasiswa disabilitas itu sendiri. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih fokus pada kebijakan atau persepsi tenaga pendidik mengenai layanan untuk mahasiswa disabilitas (Helena Martins et al., 2018; Nĩmante et al., 2021) staf. Sedangkan, pengalaman mahasiswa disabilitas dalam mengakses sarana dan prasarana di kampus masih jarang diteliti secara mendalam, terutama di Indonesia.

Universitas Sebelas Maret (UNS) adalah salah satu perguruan tinggi di Indonesia yang mendeklarasikan diri sebagai kampus inklusif. Dengan demikian UNS telah menerima banyak mahasiswa disabilitas serta telah berupaya menciptakan lingkungan yang inklusif. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengalaman mahasiswa disabilitas di UNS terkait dengan hambatan yang mereka hadapi dalam mengakses sarana dan prasarana yang ada di kampus.

METODE

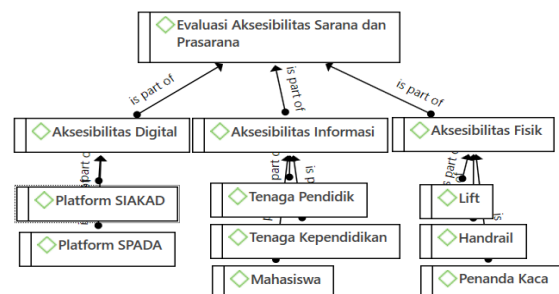
Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus untuk menggali pengalaman mahasiswa disabilitas di UNS terkait aksesibilitas sarana dan prasarana kampus. Subjek penelitian adalah 20 mahasiswa disabilitas yang terdiri dari mahasiswa dengan hambatan penglihatan (tunanetra), pendengaran (tunarungu), dan hambatan fisik/motorik (tunadaksa). Subyek penelitian berasal dari berbagai fakultas dan sekolah vokasi yang ada di UNS sehingga mampu merepresentasikan kondisi di masing-masing fakultas maupun sekolah. Pengumpulan data dilakukan melalui Focus Group Discussion (FGD) yang dipandu dengan pertanyaan yang telah disusun oleh tim peneliti. Saat sesi FGD, peneliti menyediakan juru bahasa isyarat untuk mengakomodasi kebutuhan mahasiswa dengan hambatan pendengaran. Selain itu pengumpulan data juga dilakukan dengan teknik dokumentasi dari berbagai laporan aksesibilitas di kampus.

Teknik analisis data ang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldana yang melibatkan tiga tahap: reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Proses analisis data dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak ATLAS.ti untuk memudahkan pengelolaan dan analisis data kualitatif yang diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa mahasiswa disabilitas mengalami beberapa kendala dalam mengakses sarana dan prasarana yang ada di kampus, termasuk aksesibilitas digital, aksesibilitas informasi, dan aksesibilitas fisik. Network hasil analisis data menggunakan aplikasi ATLAS.ti dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Evaluasi Aksesibilitas Sarana dan Prasarana Mahasiswa Disabilitas

Aksesibilitas Digital

Mahasiswa dengan hambatan penglihatan mengungkapkan bahwa mereka mengalami kendala

dalam mengakses informasi digital yang disediakan oleh kampus. Mereka mengalami kendala dalam menggunakan platform akademik seperti SIAKAD untuk menngambil mata kuliah serta melakukan konsultasi dengan dosen pembimbing akademik. Selain itu, mereka juga mengalami kendala dalam menggunakan platform SPADA yang digunakan untuk presensi, melihat dan mengumpulkan tugas. Salah satu masalah utama yang dihadapi adalah ketidakmampuan untuk mendeteksi apakah dokumen tugas telah terunggah atau tidak pada platform tersebut, serta ketidakjelasan fitur “centang” yang tidak dapat terbaca oleh pembaca layar. Salah seorang informan menyatakan, “Kendala biasanya tidak tahu apakah sudah terupload atau belum. Tidak bisa mendeteksi apakah sudah terupload atau belum. Pernah kejadian, dengan dosen. Kebetulan dosen sering mengecek yang upload tugas. Konfirmasi sudah upload tapi tidak ada di data dosen/beliau. Jadi harus upload ulang. Selain itu, di kedua platform tersebut muncul notifikasi yang sulit ditutup bagi penyandang disabilitas netra. Seorang informan yang merupakan mahasiswa tunanetra mengungkapkan, “Siakad itu pertama harus login SSO. Biasanya ada notifikasi yang muncul dan close-nya susah diakses oleh screen reader. Itu notifikasinya muncul terus. Kalau muncul terus jadi kami kesulitan. Notifikasinya bisa dideteksi, tapi susah mencari titik close.” Kendala yang dihadapi oleh mahasiswa ini menunjukkan bahwa sistem platform akademik di UNS masih belum sepenuhnya ramah disabilitas, khususnya bagi mahasiswa tunanetra yang bergantung pada teknologi pembaca layar.

Aksesibilitas Informasi

Mahasiswa dengan hambatan pendengaran-wicara melaporkan bahwa meskipun ada tutorial penggunaan platform digital, tutorial tersebut hanya berupa gambar atau teks yang sulit dipahami tanpa adanya penjelasan visual atau video. Mereka membutuhkan tutorial dalam bentuk video untuk memudahkan pemahaman mereka. Seorang informan yang merupakan mahasiswa tunarungu, mengungkapkan, “Di SPADA, SIAKAD sudah ada tutorial/cara penggunaan. Tapi hanya berupa gambar/screenshot langkah-langkahnya. Sehingga susah dibaca. Kalau dari tuli yang dibutuhkan video bergerak. Jadi akan lebih terlihat mana yang harus diklik.” Hal ini menunjukkan perlunya platform akademik yang lebih interaktif dan visual untuk mendukung mahasiswa tunarungu.

Selain itu, mahasiswa tunarungu juga mengalami kesulitan dalam memahami instruksi dan pengumuman tugas dari dosen yang sering kali hanya disampaikan secara lisan. Informan juga menyatakan, “Teman-teman tuli membutuhkan informasi yang lebih jelas dari dosen, termasuk tentang deadline tugas dan aturan tugas. Kami sering kali kesulitan memahami instruksi yang hanya disampaikan secara verbal.” Hasil temuan

ini menunjukkan bahwa kampus masih memerlukan sebuah sistem komunikasi yang lebih akomodatif untuk mahasiswa tunarungu.

Aksesibilitas Fisik

Hasil penelitian juga mengungkapkan bahwa mahasiswa dengan hambatan fisik/ motorik menghadapi kendala fisik dalam mengakses beberapa fasilitas di kampus, seperti ruang kelas di lantai atas yang tidak dilengkapi dengan lift. Ketika harus menuju ruangan yang ada di lantai atas, mahasiswa dengan hambatan fisik/ motorik tersebut digendong oleh teman-temannya. Seorang informan yang merupakan mahasiswa dengan hambatan fisik, mengatakan, “Kebetulan ketika OM waktu akan ke lantai atas, tidak ada lift, jadi digendong teman di MIPA. Saat ini di MIPA jika kegiatan di lantai atas, saya digendong. Ya karena pilihannya hanya di gendong. Teman-teman yang gendong bergantian.” Beberapa mahasiswa tunadaksa juga melaporkan bahwa mereka perlu bantuan teman untuk berpindah tempat, dan kadang-kadang mereka merasa kasihan kepada teman yang harus menggendong mereka.

Selain itu, masalah terkait pintu kaca juga menjadi kendala besar bagi mahasiswa tunanetra. Pintu kaca sering kali sulit dilihat oleh mahasiswa dengan penglihatan terbatas, yang dapat berisiko menyebabkan kecelakaan. Seorang informan mengungkapkan, “Bagi teman-teman low vision, pintu kaca menipu/berbahaya, karena tidak terlihat dan sering menabrak. Mungkin alternatif solusinya bisa diberikan lis/garis warna gelap atau warna hitam di bagian tengah. Di kacanya, diwarnai hitam atau kaca burem sehingga terlihat jelas. Kami tidak menabrak.” Informan juga menambahkan, “Pintu kaca transparan diberikan handrail sehingga nyaman bagi teman-teman tunanetra.” Hasil temuan ini menunjukkan perlunya penyesuaian desain di kampus UNS agar lebih aman dan ramah disabilitas. Penambahan elemen fisik seperti handrail atau tanda visual di pintu kaca dapat meningkatkan aksesibilitas di kampus.

Pembahasan

Temuan dalam penelitian ini sejalan dengan hasil beberapa penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa mahasiswa disabilitas sering kali menghadapi hambatan dalam mengakses fasilitas pendidikan di perguruan tinggi, baik dari sisi fisik maupun digital (Becker & Palladino, 2016; Kibret et al., 2025; Rokhim et al., 2021). Kendala terbesar bagi mahasiswa disabilitas, terutama mereka dengan disabilitas netra, adalah kurangnya kompatibilitas antara platform digital dengan perangkat bantu seperti pembaca layar (Agbabiaka et al., 2024). Hal ini juga tercermin dalam penelitian ini, di mana mahasiswa tunanetra di UNS mengeluhkan masalah ketidakjelasan fitur

pada platform akademik SIAKAD dan SPADA yang menghambat akses mereka terhadap informasi akademik. Oleh karena itu, UNS perlu untuk melakukan pengembangan platform akademik yang lebih ramah bagi mahasiswa disabilitas dengan kompatibilitas yang lebih baik dengan pembaca layar.

Selain itu, kendala fisik yang dihadapi oleh mahasiswa dengan hambatan fisik/motorik juga menunjukkan pentingnya desain kampus yang lebih inklusif dan ramah disabilitas. Peneliti lain telah menekankan bahwa aksesibilitas fisik di perguruan tinggi sangat penting untuk mendukung mobilitas mahasiswa disabilitas (Amoah et al., 2023; Danso et al., 2019). Sebagai contoh, fasilitas seperti lift yang dapat diakses oleh mahasiswa disabilitas fisik perlu diperbanyak di berbagai gedung kampus UNS. Hal ini juga didukung oleh hasil dokumen yang menunjukkan bahwa menenuhan lift di UNS masih sangat terbatas. Desain pintu kaca yang menjadi kendala bagi mahasiswa dengan hambatan penglihatan, terutama low vision juga perlu diperhatikan. Penambahan tanda visual atau handrail di pintu kaca, dapat mengurangi risiko kecelakaan bagi mahasiswa disabilitas di kampus. Dari hasil ini, diketahui bahwa pemenuhan sarana prasarana perlu diperhatikan secara detail (Hallahan et al., 2014; Heward et al., 2017), meskipun sama-sama mengalami hambatan penglihatan, kebutuhan saran dan prasarana bagi mahasiswa buta total dan low vision dapat berbeda. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun UNS telah berupaya menyediakan sarana dan prasarana yang aksesibel untuk mendukung mahasiswa disabilitas, masih banyak perbaikan yang perlu dilakukan. Upaya lebih lanjut untuk meningkatkan aksesibilitas fisik dan digital sangat penting agar pendidikan di UNS menjadi lebih inklusif dan dapat diakses oleh semua mahasiswa, tanpa terkecuali.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai evaluasi aksesibilitas sarana dan prasarana kampus bagi mahasiswa penyandang disabilitas di Universitas Sebelas Maret (UNS), dapat disimpulkan bahwa meskipun UNS telah berupaya untuk menciptakan lingkungan kampus yang inklusif, masih terdapat beberapa kendala dalam hal aksesibilitas, baik fisik maupun digital. Kendala utama yang dihadapi oleh mahasiswa penyandang disabilitas, termasuk tunanetra, tunarungu, dan tunadaksa, adalah kurangnya fasilitas yang ramah disabilitas pada platform akademik serta kurangnya fasilitas fisik yang mendukung mobilitas mereka. Berdasarkan temuan tersebut, beberapa saran perbaikan yang dapat diterapkan untuk meningkatkan aksesibilitas di UNS antara lain: pertama, peningkatan kompatibilitas platform digital dengan teknologi pembaca layar untuk memudahkan mahasiswa tunanetra. Kedua, pengembangan platform akademik

yang lebih interaktif dan visual, seperti menambahkan tutorial dalam bentuk video untuk mahasiswa tunarungu. Ketiga, perbaikan fasilitas fisik, memberikan tanda visual atau handrail pada pintu kaca untuk mengurangi risiko kecelakaan bagi mahasiswa dengan hambatan penglihatan. Dengan demikian, diharapkan dapat menciptakan lingkungan kampus yang lebih inklusif di UNS.

ACKNOWLEDGEMENT

Peneliti berterimakasih kepada Universitas Sebelas Maret atas dukungan terhadap penelitian ini. Penelitian ini didanai oleh RKAT Universitas Sebelas Maret Tahun Anggaran 2025 melalui skema Penelitian PENGUATAN KAPASITAS GRUP RISET (PKGR-UNS) C dengan Nomor Perjanjian Penugasan Penelitian: 371/UN27.22/PT. 01.03.2025.

DAFTAR PUSTAKA

- Agbabiaka, H. I., Olatunji, S. A., Saleh, M., Sodangi, A. B., & Muhammad, H. (2024). Students with disabilities (SWDs) and facilities accessibility in a northern Nigerian public university: dismantling exclusion in achieving SDG4. *Facilities*, 42(11–12), 928–946. <https://doi.org/10.1108/F-04-2023-0039>
- Amoah, C., Bamfo-Agyei, E., & Simpeh, F. (2023). Disable access compliance to university infrastructure: built environment students' perceptions. *Property Management*, 41(5), 681–697. <https://doi.org/10.1108/PM-01-2023-0004>
- Arini, F. D. (2020). How Accessible the University Websites in Indonesia for People with Disabilities? *IJDS Indonesian Journal of Disability Studies*, 7(2), 164–169. <https://doi.org/10.21776/ub.ijds.2020.007.02.05>
- Becker, S., & Palladino, J. (2016). Assessing faculty perspectives about teaching and working with students with disabilities. *Journal of Postsecondary Education and Disability*, 29(1), 65–82. <https://www.ahead.org/publications/jped%0Ahttps://eric.ed.gov/?id=EJ1107476%0Ahttps://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1107476.pdf>
- Cologon, K. (2014). Preventing inclusion? Inclusive early childhood education and the option to exclude. *Contemporary Issues in Early Childhood*, 15(4), 378–381. <https://doi.org/10.2304/ciec.2014.15.4.378>
- Cologon, K., Cologon, T., Mevawalla, Z., & Niland, A. (2019). Generative listening: Using arts-based inquiry to investigate young children's perspectives of inclusion, exclusion and disability. *Journal of Early Childhood Research*, 17(1), 54–69. <https://doi.org/10.1177/1476718X18818206>

- Danso, A. K., Atuahene, B. T., & Agyekum, K. (2019). Accessibility of Built Infrastructure Facilities for Persons With Disabilities. *ANNALS of Faculty Engineering Hunedoara-International Journal of Engineering Tome*, 185–192.
- Hallahan, D., Kauffman, J., & Pullen, P. (2014). *Exceptional Learners: An Introduction to Special Education*. In *Exceptional Learners: An Introduction to Special Education (Twelfth)*. Pearson.
- Helena Martins, M., Borges, M. L., & Gonçalves, T. (2018). Attitudes towards inclusion in higher education in a Portuguese university. *International Journal of Inclusive Education*, 22(5), 527–542. <https://doi.org/10.1080/13603116.2017.1377299>
- Heward, W. L., Morgan, S. R. A., & Konrad, M. (2017). *Exception Children An Introduction to Special Education (eleventh)*. Pearson.
- Kibret, A. K., Yilma, T. M., Davies, T. C., Alemayehu Genetu, Z., Mekonone, S. T., Alene, B. M., Addis, B. M., Nigussie, K., Ayele, R. G., & Mekonnen Araya, B. (2025). Assistive technology and daily living challenges among students with disabilities at University of Gondar, Ethiopia: a qualitative study. *Disability and Rehabilitation: Assistive Technology*, 20(1), 201–210. <https://doi.org/10.1080/17483107.2024.2362248>
- Lister, K., Pearson, V. K., Collins, T. D., & Davies, G. J. (2021). Evaluating inclusion in distance learning: a survey of university staff attitudes, practices and training needs. *Innovation: The European Journal of Social Science Research*, 34(3), 321–339. <https://doi.org/10.1080/13511610.2020.1828048>
- Moriña, A., & Biagiotti, G. (2022). Inclusion at university, transition to employment and employability of graduates with disabilities: A systematic review. *International Journal of Educational Development*, 93(July), 0–2. <https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2022.102647>
- Nimante, D., Baranova, S., & Stramkale, L. (2021). The university administrative staff perception of inclusion in higher education. *Acta Paedagogica Vilnensia*, 46, 90–114. <https://doi.org/10.15388/ACTPAED.2021.46.6>
- Rath, V. (2022). Social engagement: Hearing the experiences of disabled students in higher education in Ireland. *Frontiers in Education*, 7(August), 1–10. <https://doi.org/10.3389/educ.2022.895392>
- Rokhim, A., Suryadi, S., & Supadi, S. (2021). Evaluation of The Implementation of The Inclusion Program. *International Journal of Elementary Education*, 5(4), 675. <https://doi.org/10.23887/ijee.v5i4.37217>
- Sulaj, A., Dharmo, E., Kondi, B., & Kambo, A. (2021). Assessment of Accessibility of Disabled Students in the Public University Infrastructure in Albania Anila Sulaj Eris Dharmo Brunilda Kondi Arben Kambo. *Journal of Educational and Social Research*, 11(3), 214–226.
- Sunardi, Sugini, Prakosha, D., & Martika, T. (2020). The development of an inclusion metric for indonesia higher education institutions. *ACM International Conference Proceeding Series*. <https://doi.org/10.1145/3452144.3453774>
- Veitch, S., Strehlow, K., & Boyd, J. (2018). Supporting university students with socially challenging behaviours through professional development for teaching staff. *Journal of Academic Language and Learning*, 12(1), A156–A167.
- Yusuf, M., Yuwono, J., Mustaqimah, U., Supratiwi, M., & Cahyani, L. (2025). *Jurnal Pendidikan Progresif*. *Jurnal Pendidikan Progresif*, 14(2), 1114–1124. <https://doi.org/10.23960/jpp.v14.i2.2024>